



PERANCANGAN KAWASAN WISATA PANTAI MAHEMBANG DI KECAMATAN KAKAS

Julio Churchil Sumarauw¹, Sonny D. J. Mailangkay², Ferdinan S. R. P. Terok³

¹²³Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Manado

*18211022@unima.ac.id

INFO ARTIKEL

Article history:

Diterima : 2025-06-12

Revisi : 2025-06-12

Disetujui : 2025-12-31

Tersedia Online : 2025-12-31

E-ISSN : 2829 - 7237

Cara sitasi artikel ini:

Sumarauw, et al. (2025). PERANCANGAN KAWASAN WISATA PANTAI MAHEMBANG DI KECAMATAN KAKAS. *Jurnal Ilmiah Desain Sains Arsitektur (DeSciArs)*, 5(2), 204-213. <https://doi.org/10.53682/dsa.v5i2.1287>

ABSTRAK

Perancangan ini bertujuan merancang kawasan wisata pantai yang fungsional, estetis, dan berkelanjutan, dengan pendekatan perancangan arsitektur kontekstual yang selaras dengan lingkungan serta budaya lokal. Metode yang digunakan meliputi studi literatur, observasi tapak, analisis SWOT, serta pendekatan perancangan kawasan berbasis prinsip-prinsip ekowisata. Dalam rancangan ini diterapkan konsep arsitektur *neo vernacular* yang mengedepankan adaptasi elemen lokal—baik bentuk, material, maupun pola ruang—ke dalam wujud arsitektur modern yang ramah lingkungan dan kontekstual. Hasil perancangan diharapkan tidak hanya meningkatkan daya tarik kawasan sebagai destinasi wisata unggulan, tetapi juga memberdayakan masyarakat setempat melalui keterlibatan aktif dalam pengelolaan dan pemanfaatan ruang. Dengan demikian, perancangan kawasan wisata Pantai Mahembang menjadi model pengembangan destinasi wisata pesisir berbasis budaya dan keberlanjutan.

Kata Kunci : Pariwisata Pesisir, Arsitektur Neo Vernacular, Pantai Mahembang, Perancangan Kawasan, Keberlanjutan.

ABSTRACT

The design aims to transform Mahembang Beach into an inclusive, functional, and aesthetically pleasing tourism space that aligns with modern planning principles while preserving local cultural and environmental values. The methodology used involves site analysis, literature study, regulatory review, and stakeholder mapping. The design concept applies a *neo-vernacular* approach, combining modern architectural elements with local traditions to create a harmonious and contextual design. The planning emphasizes environmental sustainability, cultural preservation, and community empowerment. This project is expected to support the local economy and contribute to the realization of regional tourism development goals in accordance with the spatial planning directives stated in the Regional Regulation of Minahasa Regency No. 1 of 2014. The final design positions Mahembang Beach as a strategic coastal tourism hub that reflects the identity of the region

Keywords: Coastal Tourism, Neo-Vernacular Architecture, Mahembang Beach, Site Planning, Sustainability



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

<https://doi.org/10.53682/dsa.v5i2.1287>

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata di Indonesia terus berkembang sebagai pilar strategis pembangunan nasional. Tidak hanya menjadi penggerak ekonomi, pariwisata juga berperan penting dalam pemerataan pembangunan wilayah, pelestarian budaya, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Undang-Undang No. 10 Tahun 2009).^[1] Dalam konteks ini, pengembangan wisata bahari menjadi salah satu bentuk pemanfaatan potensi alam yang menonjol, khususnya di wilayah pesisir yang memiliki nilai ekologis dan estetis tinggi.

Sulawesi Utara merupakan salah satu provinsi yang memiliki kekayaan lanskap pesisir yang belum seluruhnya tergarap optimal. Data dari BPS (2019) menunjukkan pertumbuhan sektor pariwisata sebesar 4,03%, yang mengindikasikan peningkatan daya saing kawasan ini dalam dunia pariwisata nasional.[2] Salah satu lokasi yang memiliki potensi besar namun belum termanfaatkan secara maksimal adalah Pantai Mahembang yang terletak di Desa Mahembang, Kecamatan Kakas, Kabupaten Minahasa. Keunikan pantai ini terletak pada keberadaan laguna alami yang hanya dipisahkan oleh pasir pantai, menciptakan potensi ekowisata yang khas.

Meskipun memiliki daya tarik alam yang tinggi, kawasan ini menghadapi berbagai kendala seperti kurangnya sarana dan prasarana penunjang wisata, tidak adanya rancangan kawasan terpadu, serta minimnya keterlibatan pemerintah dan masyarakat dalam pengelolaan kawasan. Potensi wisata ini masih bersifat laten dan belum dapat dikategorikan sebagai objek wisata yang matang tanpa adanya intervensi melalui perencanaan kawasan yang strategis dan berkelanjutan.[3]

Dalam merespon kondisi tersebut, diperlukan pendekatan perancangan kawasan wisata yang tidak hanya estetis dan fungsional, tetapi juga kontekstual dan partisipatif. Pendekatan arsitektur **Neo-Vernakular** dipilih karena mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dengan kebutuhan modern serta memperhatikan keberlanjutan lingkungan.[4] Perancangan dengan pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan ruang wisata yang inklusif, membangun identitas lokal, serta memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi daerah, khususnya di wilayah pesisir timur Minahasa.

Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul “*Perancangan Kawasan Wisata Pantai Mahembang di Kecamatan Kakas*” sebagai respon terhadap urgensi pengembangan kawasan wisata yang terstruktur, berkelanjutan, dan berbasis pada potensi serta karakter lokal yang ada.

PENDEKATAN KONSEP DAN TEMA PERANCANGAN

A. Definisi Kawasan Wisata Pantai

Kawasan wisata pantai merupakan bagian dari objek wisata alam yang terletak di wilayah pesisir dan dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas rekreasi serta edukasi berbasis kelautan. Kawasan ini mencakup elemen bentang alam pantai seperti pasir, laut, vegetasi pantai, serta potensi ekosistem lainnya yang menjadi daya tarik bagi wisatawan.

Menurut Pendit (2003:41), wisata pantai atau wisata bahari adalah bentuk pariwisata yang berkaitan langsung dengan kegiatan rekreasi dan olahraga air di lingkungan pantai, teluk, laut, dan perairan lainnya. Kegiatan tersebut mencakup memancing, berlayar, menyelam, snorkeling, hingga bersantai menikmati panorama pantai.[5] Dalam konteks perencanaan, kawasan wisata pantai harus dirancang dengan mempertimbangkan aspek teknis, ekologis, dan sosial-budaya agar dapat berfungsi secara optimal, aman, dan berkelanjutan.

Selain itu, menurut Drs. R. Armyn Hadi, perencanaan kawasan wisata pantai harus memperhatikan karakteristik fisik seperti vegetasi pesisir, arah angin, kondisi oceanografi (arus dan gelombang laut), serta orientasi terhadap matahari. Kawasan ini juga harus didukung oleh fasilitas umum yang memadai, seperti penginapan, shelter, jalur pedestrian, dan pusat kegiatan wisata yang ramah lingkungan.

Dengan demikian, kawasan wisata pantai dapat diartikan sebagai ruang pesisir yang dirancang dan dikembangkan secara fungsional untuk kegiatan wisata alam, dengan tetap mempertahankan keseimbangan ekologis dan memberdayakan potensi lokal secara berkelanjutan.

B. Definisi Arsitektur Neo-Vernakular

Arsitektur **Neo Vernakular** merupakan gaya arsitektur yang muncul sebagai reaksi terhadap modernisme, dengan menggabungkan unsur-unsur arsitektur lokal atau tradisional ke dalam konteks desain modern. Kata “Neo” berasal dari bahasa Yunani yang berarti “baru”, sementara “Vernakular” berasal dari bahasa Latin *vernaculus*, yang berarti “asli” atau “lokal”. Dengan demikian, arsitektur Neo Vernakular adalah pendekatan desain yang mengadaptasi nilai-nilai budaya, bentuk, dan material lokal dengan teknologi serta estetika masa kini.

Menurut Jencks (1990), gaya ini ditandai oleh penggunaan atap miring, material lokal seperti batu bata dan batu alam, serta bentuk bangunan yang berakar pada tradisi lokal namun disajikan secara kontemporer. Pendekatan ini tidak hanya mempertahankan identitas budaya, tetapi juga memperhatikan efisiensi energi, kenyamanan termal, serta harmoni antara bangunan dan lingkungan sekitar.[6]

Zographaki (1986) menyatakan bahwa Arsitektur Neo Vernakular memiliki lima prinsip utama:

1. **Cultural adherence** – mempertahankan simbolisme budaya dalam bentuk arsitektural,
2. **Energy efficiency** – menggunakan strategi desain pasif dan material lokal untuk efisiensi energi,
3. **Vernacular influence** – mereproduksi bentuk dan teknik bangunan tradisional dalam konteks modern,
4. **Coherence with ongoing practices** – menggabungkan teknologi modern dengan teknik tradisional,
5. **Harmony with site and surroundings** – menciptakan kesatuan dengan alam dan lanskap tapak.

Dengan pendekatan ini, Arsitektur Neo Vernakular bukan hanya menampilkan estetika lokal yang diperbarui, tetapi juga mendukung prinsip keberlanjutan, keterhubungan budaya, dan relevansi sosial dalam konteks arsitektur kontemporer. Pendekatan ini sangat relevan diterapkan dalam perancangan kawasan wisata yang membutuhkan identitas lokal kuat namun tetap adaptif terhadap kebutuhan zaman.[7]

C. Syarat – Syarat Objek Wisata

Agar suatu objek wisata mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung, terdapat sejumlah kriteria yang perlu dipenuhi dalam pengembangan wilayahnya [8] mengemukakan bahwa terdapat empat elemen utama yang menjadi tolok ukur dalam merancang kawasan wisata yang ideal:

1. *What to See*

Kawasan wisata harus memiliki daya tarik visual maupun budaya yang unik dan tidak ditemukan di daerah lain. Hal ini mencakup keindahan bentang alam, kekayaan budaya lokal, serta atraksi wisata yang mampu memberikan pengalaman estetis dan hiburan bagi pengunjung. Keberadaan elemen-elemen seperti pertunjukan seni, lanskap alami, dan objek khas menjadi aspek penting dalam menciptakan identitas destinasi.

2. *What to Do*

Selain memiliki objek dan atraksi untuk dilihat, kawasan juga perlu menyediakan beragam fasilitas rekreasi dan aktivitas interaktif yang dapat dinikmati oleh wisatawan. Fasilitas tersebut berfungsi untuk menunjang kenyamanan selama kunjungan serta memperkaya pengalaman wisata, khususnya pada saat wisatawan menjalankan kegiatan darmawisata.

3. *What to Buy*

Fasilitas penunjang berupa pusat oleh-oleh atau area penjualan kerajinan tangan lokal menjadi bagian penting dalam destinasi wisata. Keberadaan toko souvenir dan produk UMKM memberikan nilai tambah bagi wisatawan sekaligus menjadi media promosi budaya lokal yang dibawa pulang ke daerah asal pengunjung.

4. *How to Get There (What to Arrive)*

Aksesibilitas merupakan aspek krusial dalam menunjang keberhasilan suatu kawasan wisata. Hal ini mencakup kemudahan dalam menjangkau lokasi wisata, ketersediaan moda transportasi, kualitas infrastruktur jalan, serta estimasi waktu tempuh. Semakin mudah dan efisien akses ke lokasi wisata, maka semakin tinggi pula potensi kunjungan wisatawan.

D. Kriteria Objek dan Daya Tarik Wisata

Menurut Yoeti, keberhasilan suatu destinasi wisata ditentukan oleh tiga komponen utama, yaitu:

1. Atraksi (Attraction)

Merupakan daya tarik yang memikat wisatawan, baik yang berasal dari alam (seperti iklim, pemandangan, flora, fauna) maupun hasil budaya manusia (seperti kesenian, monumen, museum, acara tradisional, dan tempat ibadah). Atraksi harus memberikan pengalaman unik yang tidak ditemukan di tempat lain.

2. Aksesibilitas (Accessibility)

Kemudahan wisatawan dalam mencapai lokasi wisata sangat bergantung pada kualitas dan ketersediaan infrastruktur transportasi seperti jalan raya, jembatan, terminal, stasiun, dan bandara. Akses yang baik menciptakan persepsi kenyamanan dan kedekatan jarak.

3. Fasilitas (Amenities)

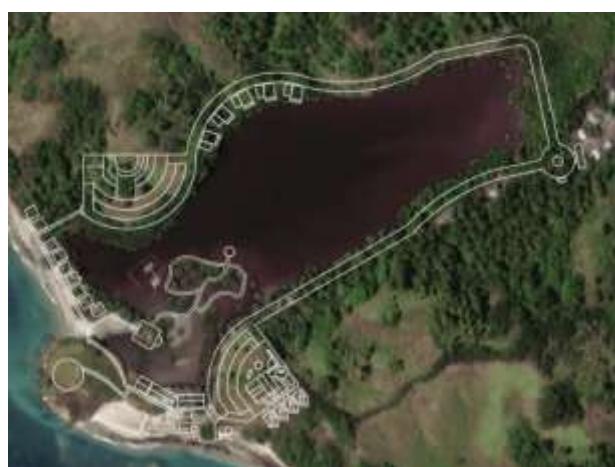
Fasilitas penunjang seperti akomodasi, restoran, air bersih, sarana komunikasi, hiburan, dan keamanan sangat penting untuk mendukung kenyamanan dan kepuasan wisatawan selama berkunjung.[9]

ELABORASI KONSEP PADA PERANCANGAN

A. Lokasi

Data analisis tapak diperoleh melalui observasi langsung di lapangan serta didukung oleh data sekunder dari dokumen RTRW Kabupaten Minahasa (2014–2034) dan publikasi BPS. Tapak perencanaan berlokasi di Pantai Mahembang, Desa Mahembang, Kecamatan Kakas, Minahasa, Sulawesi Utara, yang dipilih berdasarkan potensi alam, lanskap pesisir yang unik, aksesibilitas yang baik, serta dukungan kebijakan tata ruang. Lokasi ini termasuk dalam kawasan strategis ekonomi Pantai Timur Minahasa dan dinilai sesuai untuk pengembangan wisata berkelanjutan yang berbasis lingkungan dan budaya lokal.[10]

B. Bentuk Kawasan



Gambar 1 Bentuk Kawasan

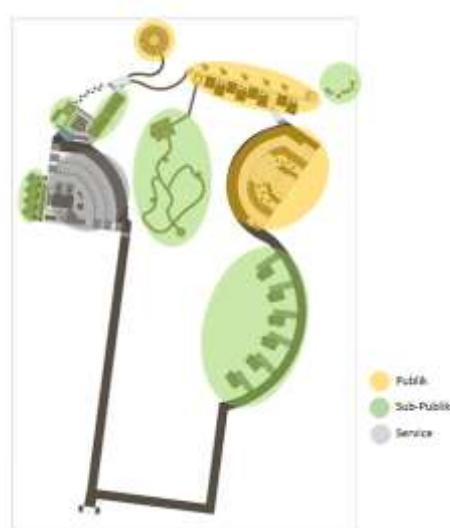
Pengolaan bentuk perancangan kawasan wisata Pantai Mahembang dirancang dengan prinsip keselarasan antara alam, budaya lokal, dan fungsi wisata modern. Kawasan ini memanfaatkan konfigurasi tapak alami berupa garis pantai, laguna, dan kontur perbukitan untuk membentuk zonasi yang organik dan adaptif terhadap kondisi lingkungan.

Setiap elemen dirancang untuk mendukung kenyamanan iklim tropis, memperkuat citra lokal, serta memperhatikan prinsip keberlanjutan. Jalur pedestrian, dek kayu di atas air, dan ruang terbuka hijau menjadi elemen pengikat antar-zona, mendorong interaksi antar-pengunjung dan integrasi yang harmonis dengan alam sekitar.



Gambar 2 Layout

C. Zona Berdasarkan Sifat Ruang



Gambar 3 Zoning

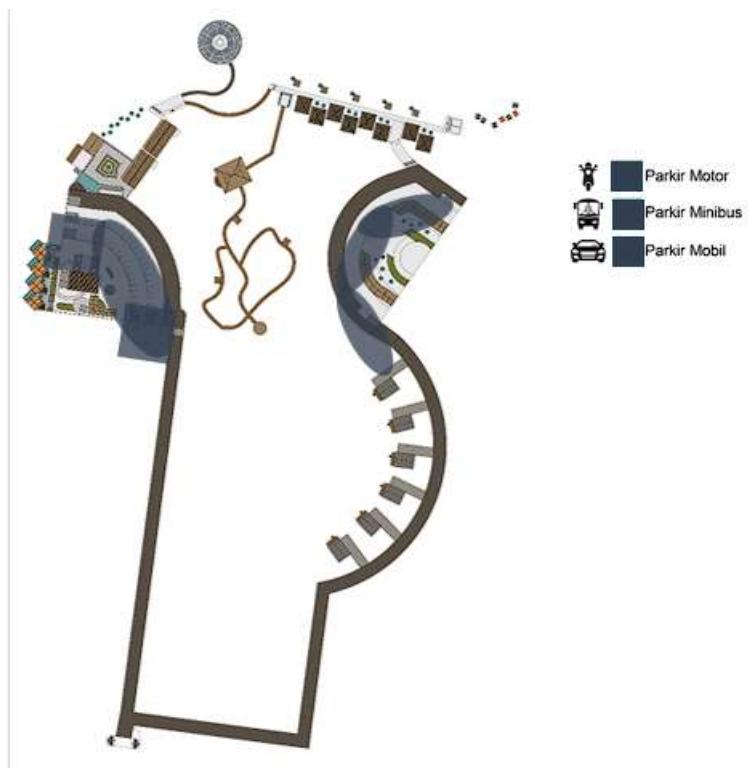
Berdasarkan sifat ruang yang dikelompokan, maka didapat zonasi berdasar kriteria aksesibilitas, keamanan, kenyamanan, dan kesenangan pada perancangan yang dibagi kedalam 3 zona, sebagai berikut:

Zona Publik, merupakan area utama yang dapat digunakan oleh segala pihak, baik wisatawan maupun masyarakat lokal, untuk berekreasi, bersantai, dan berinteraksi sosial.

Zona Semi-Publik, merupakan area yang dapat diakses oleh segala pihak, dengan tujuan terbatas pada kebutuhan tertentu, seperti menginap, berolahraga, berekreasi, berkuliner maupun berorientasi pada area perairan sekitar, untuk menopang sektor perekonomian Mahembang, Minahasa dengan hadirnya UMKM Area, Souvenir Shop, maupun Kolam Renang.

Zona Service, merupakan area yang diolah untuk menunjang dan mengontrol zona – zona sekitarnya agar dapat berfungsi dengan baik, seperti hadirnya area parkir guna mengatur aksesibilitas kendaraan agar tidak tertumpuk, teratur, dan meminimalisir tindak kejahatan.

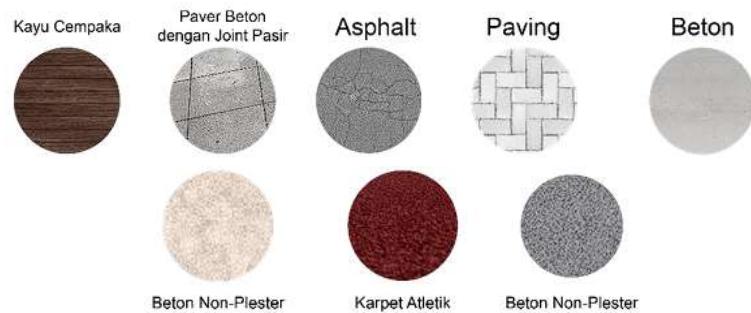
D. Sirkulasi dan Parkir Site



Gambar 4 Sirkulasi dan Parkir

Pengolahan distribusi parkir kendaraan ditentukan dengan menganalisis jumlah pengunjung dan mengasumsikan dominasi kendaraan yang digunakan pengunjung menuju ke perancangan, dimana motor dengan penumpang 2 orang adalah 40%, mobil dengan penumpang 4 jiwa, adalah 50%, dan minibus dengan penumpang 25 jiwa, adalah 10%, sehingga didapatkan total kendaraan yang dapat ditampung pada kawasan perancangan adalah, 430 Kendaraan. Sirkulasi didalam tapak juga diolah dengan memperhatikan penyebaran fasilitas pada tapak, sehingga fasilitas – fasilitas yang terdapat pada tapak dapat dicapai oleh pejalan kaki dan difabilitas yang berorientasi.

E. Material Permukaan Tanah



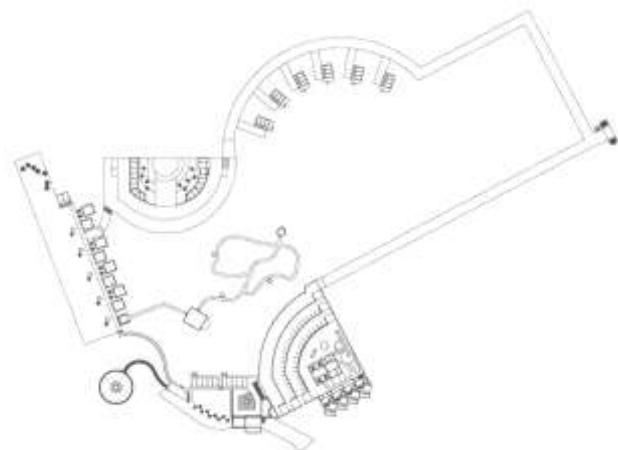
Gambar 5 Material Permukaan Tanah

Material yang diaplikasikan pada permukaan tapak, diolah dengan mempertimbangkan kriteria Aksesibilitas, Aktivitas, Kenyamanan, Keamanan, Kesenangan, dimana material permukaan tapak tidak dipilih sembarang untuk estetika dari permukaan tapak saja, material beton yang diplester halus untuk menunjang aktivitas dari para pengunjung yang berolahraga, dan juga untuk material jalur aksesibilitas dari pejalan kaki dan difabilitas dibedakan sehingga difabilitas dapat mengakses seluruh bagian tapak dengan nyaman karena material permukaan diaplikasikan beton non-plester yang teksturnya tidak ditimbulkan, sedangkan jalur pejalan kaki, diaplikasikan material paving beton dengan join pasir, sehingga meminimalisir terjadinya genangan pada promenade, karena join tersebut dapat mendistribusi air genangan kedalam tanah, sehingga tidak menggenang pada permukaan promenade

F. Hasil Desain



Gambar 6 Perspektif Mata Burung



Gambar 7 Denah



Gambar 8 Potongan A



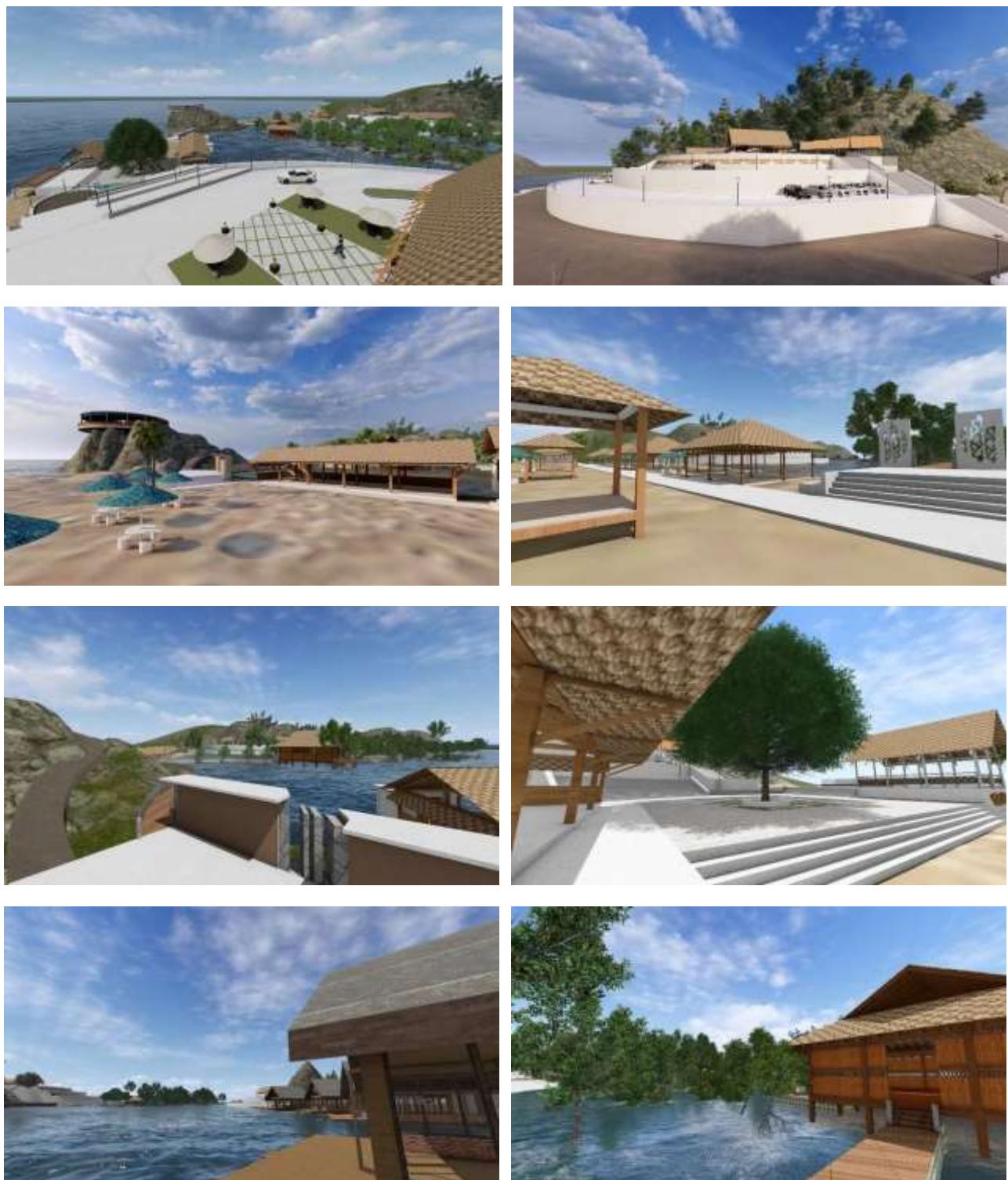
Gambar 9 Potongan B



Gambar 10 Tampak A



Gambar 11 Tampak B



Gambar 12 Perspektif

KESIMPULAN DAN SARAN

Skripsi berjudul “*Perancangan Kawasan Wisata Pantai Mahembang di Kecamatan Kakas*” bertujuan merancang ruang publik yang nyaman dan aman untuk rekreasi dan interaksi sosial di Pantai Mahembang, Minahasa. Dengan pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular, perancangan ini menggabungkan nilai budaya lokal dengan teknologi modern untuk menciptakan kawasan yang berkesinambungan dan kontekstual. Fasilitas yang dirancang bertujuan memaksimalkan potensi tapak serta mendukung pengembangan kawasan pesisir timur Minahasa sebagai destinasi wisata unggulan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Pajriah, “Peran sumber daya manusia dalam pengembangan pariwisata budaya di Kabupaten Ciamis,” *Jurnal Artefak*, vol. 5, no. 1, pp. 25–34, 2018.
- [2] A. Sutono and M. M. Par, *PARIWISATA DAN KETAHANAN NASIONAL: Percepatan Pembangunan Pendidikan Vokasi Bidang Pariwisata Berbasis Penta Helix Guna Peningkatan Daya Saing Bangsa dalam Rangka Ketahanan Nasional*. UPT Penerbitan dan Percetakan-Universitas Pendidikan Indonesia, 2020.
- [3] A. Husin, D. S. Andriani, and A. Saputra, *Pengembangan Wisata*. Bening Media Publishing, 2022.
- [4] “PERANCANGAN GEDUNG PERPUSTAKAAN UMUM.”
- [5] N. L. Kardini and N. W. A. Sudiartini, “Faktor Yang Mempengaruhi Daya Tarik Wisatawan Dalam Pengembangan Pariwisata Bahari Di Pantai Tanjung Benoa,” *Jurnal Ilmiah Satyagraha*, vol. 3, no. 1, pp. 106–125, 2020.
- [6] H. Winarno, “Desain rumah tinggal dengan visi rasional dalam menanggapi realitas budaya”.
- [7] “Dunggio, T. P. (2022). Pusat Kesenian Di Makassar Dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular= Art Center In Makassar With Neo Vernacular Architectural Approach (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).”.
- [8] H. A. Amrullah and M. Kholid, “Analisis Kelayakan Ub Forest Sebagai Destinasi wisata Berbasis Eo Tourism,” *Jurnal Adiministrasi Bisnis*, vol. 6, no. 1, pp. 80–89, 2018.
- [9] D. P. H. Puspawati and R. Ristanto, “Strategi promosi digital untuk pengembangan pariwisata Kota Magelang,” *Jurnal Jendela Inovasi Daerah*, vol. 1, no. 2, pp. 1–20, 2018.
- [10] “Peraturan Daerah Kabupaten Minahasa Nomor 1 Tahun 2014 tentang RTRW Kabupaten Minahasa Tahun 2014–2034”.